

---

**JURNAL PENA INDONESIA**

*Jurnal Bahasa Indonesia, Sastra, dan Pengajarannya*

Volume 4, Nomor 2, Oktober 2018

ISSN: 22477-5150, e-ISSN: 2549-2195

---

**KRITIK SOSIAL DALAM NASKAH DRAMA *KAMPONG KARDUS***

**KARYA GEPENG NUGROHO**

**Mega Fransiska Ariani**

Universitas Muhammadiyah Malang, Malang

Email: [mega.ariani07@gmail.com](mailto:mega.ariani07@gmail.com)

**Hidayah Budi Qur'ani**

Universitas Muhammadiyah Malang, Malang

Email : [qurani@umm.ac.id](mailto:qurani@umm.ac.id)

**Abstrac**

*This study aims to reveal the social criticism found in the drama *kampung kardus* by Gepeng Nugroho. To answer these problems, use the theory of Alan Swingewood with a sociological approach to literature. This research is a type of qualitative research with a descriptive form. Data collection techniques are done by reading the entire drama script. Data analysis was carried out by reading the entire drama script, identifying data, classifying data, analyzing it in descriptive form by using interpreters of researchers, concluding findings, writing reports on research results. The results showed that Gepeng Nugroho presented stories about social criticism in 1) aspects of poverty, 2) aspects of education, and 3) aspects of crime. In the aspect of poverty researchers find a form of poverty in the form of work, the majority of jobs as scavengers are poverty because scavengers are jobs that cannot meet the daily needs of hindup. In the educational aspect the researcher found a form of laziness in trying to improve life, in this aspect the population underestimated the importance of education. In the crime aspect, researchers discovered forms of crime committed by village leaders who took advantage of scavengers through projects to be carried out.*

**Keywords:** *Social criticism, Literary sociology, Poverty, Education and Crime*

## **PENDAHULUAN**

Manusia di lahirkan di dunia sebagai makhluk yang individual namun dalam kehidupan manusia adalah makhluk sosial yang tidak pernah terlepas dari kehidupan bermasyarakat. Hal ini dikarenakan manusia merupakan makhluk yang saling berbubungan dalam kehidupan. Manusia tidak dapat hidup sendiri karena hakikatnya manusia memiliki kertekek kaitan satu sama lain untuk memenuhi kebutuhan. Hubungan antara manusia inilah yang dinamakan sebagai interaksi sosial. Adanya interaksi sosial dalam masyarakat menghadirkan aktivitas-aktivitas sosial yang menjadi titik dari perkembangan zaman (Prasetyo, 2015: 13).

Aktivitas-aktivitas ini dalam kehidupan manusia tidak selalu berjalan sesuai keinginan. Kehidupan manusia tidaklah selalu berjalan sesuai keinginan. Banyak sekali kejadian-kejadian yang terjadi di muka bumi ini. Segala sesuatu yang terjadi merupakan kegiatan dan aktivitas manusia yang mereka lakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Dari setiap peristiwa yang terjadi dapat menghasilkan kisah atau cerita dalam sebuah karya sastra yang dilalui oleh seseorang. Salah satu contoh dari sebuah karya sastra adalah naskah drama. Naskah drama merupakan contoh karya sastra yang menggambarkan kehidupan manusia yang biasa diciptakan atas pemikiran pengarang dalam melihat sesuatu dalam kehidupan disekelilingnya (Anwar & Syam, 2018:1).

Kehidupan pengarang dalam menciptakan karya sastra tentulah dilatar belakangi dari keadaanya sekelilingnya. Keadaan sekeliling ataupun kehidupan sosial yang dinilai tidak seimbang sesuai dengan keinginan membuat pengarang menciptakan sebuah karya sastra untuk mengkritik kehidupan sekelilingnya. Permasalahan yang timbul dari sebuah karya sastra selalu pencerminan pesan-pesan yang ditulis pengarang secara tersirat. Pesan-pesan tersebut dapat berupa kritik-kritik yang dapat membangun bangsa. Banyak karya sastra yang menceritakan tentang bagaimana kehidupan yang tidak berjalan dengan sesuai keinginan yang menjadikan pengarang mengkritik kehidupan sosial melalui sebuah cerita. Amalia (2010) mengatakan bahwa kritik sosial merupakan sebuah sindiran, tanggapan,

yang ditunjukkan pada sesuatu yang terjadi dalam masyarakat yang terdapat suatu kebincangan atau kebobokan(Pratiwi, 2014:2).

Dalam sebuah karya sastra sebagai alat untuk mengkritik sebuah kehidupan terutama kehidupan sosial sangat lah banyak. Dalam penelitian ini peneliti berusaha membedah kritik sosial yang terdapat pada naskah drama *kampung Kardus* karya Gepeng Nugroho. Penelitian ini akan membedah kritik sosial dalam 3 aspek yaitu: aspek kemiskinan, aspek Pendidikan, dan aspek kejahatan.

Kemiskinan merupakan sebuah keadaan yang dialami oleh seorang ataupun sekelompok orang yang tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Kemiskinan yang terjadi dapat disebabkan oleh kurangnya pengetahuan yang diperoleh melalui jenjang pendidikan. Kurangnya kesadaran terhadap pentingnya pendidikan membuat masyarakat tidak dapat mengembangkan potensi yang dimiliki yang dapat dijadikan sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan hidup. Kurangnya kesadaran tentang pentingnya pendidikan dan menjadi warga Negara yang berpegang teguh pada nilai-nilai Pancasila dapat menyebabkan masyarakat berfikir pendek tentang saling menghargai antar sesamanya. Seperti pada cerita dalam sebuah karya sastra berupa naskah drama dengan judul *kampung kardus* karya Gepeng Nugroho, pengarang berusaha menyampaikan kritikan-kritikan terhadap nilai-nilai sosial..

Naskah drama yang mencerminkan kehidupan adalah naskah drama *kampung kardus* karya Gepeng Nugroho. Dalam naskah drama tersebut diceritakan bagaimana kehidupan yang terdapat pada suatu kampung yang kumuh yang semua warganya bermata pencaharian sebagai pemulung. Semua bangunan rumah yang dijadikan tempat tinggal mereka terbuat dari kardus-kardus bekas hal tersebut membuat kampung tersebut dinamai *kampung kardus*. Tokoh Denok merupakan salah satu tokoh yang mampu sekolah hingga jenjang perguruan tinggi. Mbok Rahmi adalah ibu dari Denok, Mbok Rahmi bukan lah orang yang berpendidikan namun ia selalu mengutamakan pendidikan untuk Denok. Mbok Rahmi merupakan tokoh yang mejujung tinggi pendidikan untuk anaknya. Sedangkan mboh rahmi sendiri pun tergolong orang yang buta huruf. Mbok Rahmi memandang bahwa

pendidikan untuk anaknya jauh lebih penting karena ia berfikir dapat berubah kehidupannya melalui pendidikan untuk anaknya. Selain menceritakan kehidupan dalam suatu kampung yang kumuh naskah tersebut juga menceritakan bagaimana kehidupan dalam ranah sosial digambarkan seperti hubungan antar tetangga, pendidika, kemiskinan dan kejahatan yang dilakukan oleh oknum yang ingin mencari keuntungan menjadi pemimpin di kampung tersebut. Oleh karena itu penelitian ini berfokus pada bentuk-bentuk kritik sosial yang tergambar pada naskah drama.

Sejauh dari penelusuran peneliti penelitian pada naskah drama *Kampung Kardus* karya Gepeng Nugroho, telah ditemukan satu penelitian yang melakukan kajian terhadap naskah tersebut. Kajian tersebut berjudul “Potret Kemiskinan dalam Naskah Drama Kampung Kardus Karya Gepeng Nugroho” oleh Rizqi Dwi Hasfian (2018). Hasil dari kajian tersebut yaitu *pertama*, potret kemiskinan yang disebabkan oleh lingkungan yang cenderung kumuh dan tidak teratur, *kedua*, kurangnya dukungan dari keluarga untuk mengembangkan diri mereka sendiri, *ketiga*, masyarakat yang cenderung hidup dalam kemiskinan atau kemiskinan relative. Berdasarkan hal tersebut, berbeda dengan penelitian itu, penelitian ini berfokus pada permasalahan sosial yang diangkat, terutama dalam kritik sosial karena kemiskinan merupakan bentuk realitas sosial yang tidak akan pernah habis untuk dibahas secara tuntas atau kondisi tersebut tidak akan pernah tuntas dalam setiap sudut peristiwa naskah drama.

Selain kajian dari “Potret Kemiskinan dalam Naskah Drama Kampung Kardus Karya Gepeng Nugroho” oleh Rizqi Dwi Hasfian (2018), peneliti juga menemukan dua penelitian yang berfokus pada kritik sosial. *Pertama*, “Kritik Sosial dalam Roman Momo Karya Michael Ende (Analisis sosiologi sastra)” oleh Anisa Octafinda Retnasih (2014), dari kajian tersebut ditemukan hasil bahwa 1) kondisi sosial masyarakat Jerman yang tercermin dalam Roman Momo karya Michael Ende mengenai masalah ekonomi dan kesejahteraan masyarakat yang memicu masalah sosial lainnya. 2) masalah sosial yang dikritik oleh pengarang meliputi: a) masalah politik otoritas bangsa Jerman, b) masalah ekonomi, c)

masalah pendidikan, d) masalah budaya, e) masalah moral, f) masalah gender, g) masalah keluarga, h) masalah teknologi, dan i) masalah agama. *Kedua*, “Kritik Sosial dalam Novel Detik-detik Cinta menyentuh Karya Ali Shahab Sebuah Tinjauan Sosiologi Teks” oleh Aziz Dwi Prakoso(2012), dari kajian tersebut ditemukan hasil 1) kritik terhadap masalah diskriminasi dan hancurnya rumah tangga, 2) kritik terhadap sikap mewah dan glamor, dan 3) kritik terhadap diskriminasi yang tergambar sehari-hari.

Berdasarkan hal tersebut, berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini berfokus pada permasalahan sosial yang diangkat, terutama dalam kritik sosial karena kemiskinan merupakan bentuk realitas sosial yang tidak akan pernah habis untuk dibahas secara tuntas atau kondisi tersebut tidak akan pernah tuntas dalam setiap sudut peristiwa dalam naskah drama. Dalam penelitian ini juga berfokus pada bentuk dari kritik sosial yang tergambar pada setiap sudut naskah drama.

Untuk melakukan penelitian tersebut, peneliti menggunakan pendekatan sosiologi sastra. pendekatan sosiologi sastra digunakan dalam aspek dokumen sastra, dengan berlandaskan pada suatu pandangan bahwa karya sastra merupakan gambaran dari fenomena sosial (Anwar & Syam, 2018:4). Berdasarkan hal tersebut penelitian ini menarik untuk dikaji lebih dalam mengenai kritik sosial. Kajian kritik sosial ini berkaitan dengan teori Alan Swingewood dan Diana Laurensen. Alan Swingewood dan Diana Laurensen mempunyai prinsip untuk mengemukakan tiga perspektif yang kaitannya dengan sosiologi sastra. *Pertama*, karya sastra dipandang sebagai dokumen sosial. *Kedua*, pendekatan mengungkap bahwa karya sastra merupakan cerminan dalam keadaan sosial penulisnya. *Ketiga*, peneliti melacak penerimaan masyarakat suatu karya sastra di waktu tertentu. Dari tiga hal penting tersebut, sosiologi sastra dapat dijadikan teori untuk melihat keadaan sosial masyarakat dalam hubungannya dengan karya sastra (Alan dan Laurensen dalam Kurniawan, 2011:4).

Karya sastra menurut Swingewood merupakan bentuk dokumen sosial budaya yang dapat digunakan untuk mengetahui fenomena yang terdapat dalam

suatu lingkungan masyarakat. Hal ini yang kemudian diistilahkan sebagai dokumentasi sastra yang menunjukan cerminan kehidupan. Swingewood menempatkan karya sastra sebagai cerminan dari berbagai aspek sosial, hubungan kekeluargaan, konflik kelas, trend lain yang mungkin muncul dan komposisi populasi (Wahyudi, 2013:57)

Penelitian ini mendeskripsikan kritik sosial dalam naskah drama *Kampung Kardus* karya Gepeng Nugroho. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk dilakukan karena sejumlah alasan. *Pertama*, membedakan bentuk-bentuk kritik sosial dalam naskah drama *Kampung Kardus* karya Gepeng Nugroho, *kedua*, naskah drama *Kampung Kardus* karya Gepeng Nugroho banyak menceritakan berbagai gambaran kehidupan masyarakat pemulung sebagai sosio masyarakat, *ketiga*, penelitian ini dapat memberikan pengetahuan bahwa karya sastra dapat menggambarkan suatu permasalahan sosial atau kondisi dalam suatu masyarakat. Selain itu, belum ada penelitian relevan sebelumnya yang sama-sama mengkaji tentang kritik sosial dalam naskah drama *Kampung Kardus* karya Gepeng Nugroho sehingga kajian ini sangat menarik untuk dilakukan karena mengungkap persoalan realitas sosial dalam masyarakat.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Jenis penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang secara menyeluruh menggunakan cara-cara penafsiran dengan mengkaji dalam bentuk deskriptif (Ratna, 2011:46). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosiologi sastra, khususnya pada bentuk kritik sosial dengan menggunakan teori Alan Swingewood.

Sumber dari penelitian ini adalah naskah Drama *Kampung Kardus* karya Gepeng Nugroho di terbitkan pada tahun 2011 yang terdiri atas sembilan halaman. Data dari penelitian ini berupa dialog antar tokoh, narasi, dan perilaku tokoh yang berkaitan dengan bentuk-bentuk kritik sosial dalam naskah drama *Kampung Kardus* karya Gepeng Nugroho.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik studi dokumen dan simak catat. Teknik pengumpulan data yang dilakukan diperoleh dari beberapa langkah yaitu: *Pertama*, membaca keseluruhan naskah drama *Kampung kardus* karya

Gepeng Nugraha. *Kedua*, memahami setiap isi cerita dari naskah drama. *Ketiga*, mengidentifikasi permasalahan yang menonjol dalam naskah drama tersebut. *Keempat*, melakukan studi kepustakaan yang berkaitan dengan bentuk-bentuk kritik sosial. *Kelima*, menandai dan mencatat objek penelitian yang terdapat dalam naskah drama. *Keenam*, mengklasifikasi data yang berhubungan dengan bentuk-bentuk kritik sosial.

Teknik Analisis data yang digunakan dalam naskah drama *Kampung Kardus* karya Gepeng Nugroho ini adalah hermeneutika. Teknik analisis data meliputi, *Pertama* mengidentifikasi data yang diperoleh dari naskah drama *kampung kardus* karya Gepeng Nugraha. *Kedua* mangklasifikasi data yang sesuai dengan bentuk-bentuk kritik sosial dalam kehidupan. *Ketiga* menganalisis dalam bentuk deskripsi menggunakan penafsiran peneliti. *Keempat* menyimpulkan hasil temuan. *Kelima* menulis laporan hasil penelitian.

## PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini peneliti menemukan bentuk-bentuk kritik sosial dalam naskah drama *kampung kardus* karya Gepeng Nugroho. Ditemukan tiga aspek penting yang mengandung kritik sosial seperti 1) aspek kemiskinan meliputi: bentuk pekerjaan dan bentuk sandang pangan. 2) Aspek pendidikan meliputi: usaha dalam pendidikan dan kurang pedulinya tentang pendidikan. 3) Aspek kejahatan meliputi penghinaan dan korupsi.

### a. Pekerjaan

(Data 1) *Denok*: “*Bosen, tiap hari seperti ini, ndak ada perubahan. Kalau seperti ini terus hidup juga ndak akan maju-maju*”.(sambil memugut dan memasukan kedalam karung.)(Nugroho, 2011:1)

berdasarkan data tersebut dapat dilihat bahwa pekerjaan tokoh *Denok* adalah sebagai pemulung. Data tersebut menjelaskan bahwa tokoh *Denok* yang merasa kesal karena kehidupannya tidak berubah. Ia merasa bahwa kehidupan dengan perkejaan tersebut tidak akan mengalami

perubahan. Ia merasa bosan dengan kehidupannya yang terus saja menjadi orang miskin.

Pemulung merupakan pekerjaan memunguti atau mengumpulkan botol-botol plastik maupun kardus-kardus tak terpakai yang telah dibuang yang berda di sampah-sampah maupun yang berserakan ditepi jalan. Botol-botol plastik yang dikumpulkan kemudian dijual pada pengepul. Hasil penjualan yang tidak sebanding dengan lelahnya mencari botol-botol plastik yang sudah terbuang dan hasil penjualan yang tidak mencukupi untuk kebutuhan sehari-hari. Kemiskinan tersebut terjadi karena kurangnya usaha dari diri individu untuk menjadi lebih baik. Kritik dalam data tersebut sesuai dengan pendapat Alan dan Laurenson yang membagi 3 perspektif tentang sebuah karya sastra. Salah satu dari perspektif tersebut ialah bahwa karya sastra merupakan cerminan dari kehidupan sosial. Hal ini terlihat bahwa data tersebut merupakan cerminan sosial di Indonesia yang masyarakatnya banyak sekali yang berkeja sebagai pemulung.

(Data 2) *Antong: “walah ngomong pateng pentuntung, keduwuren. Ngomong wae tentang kerdus, kertas sekilo 700, plastik bekas. Hidup di tempat sampah kok ngomongin cinta”.*(Nugroho, 2011:3)

Berdasarkan data tersebut tokoh Antong memberi kritik terhadap temanya sesama pemulung. Kata-kata yang dilontarkan oleh Antong menjelaskan bahwa sebagai seorang pemulung yang memulung kardus, kertas dan plastik yang memiliki penghasilan hanya sedikit dan tidak medapat memenuhi kebutuhan hidup janganlah membicarakan tentang cinta.

Penghasilan setiap hari seperti yang diungkapkan tokoh Antong bahwa kertas satu kilogram hanya dihargai 700 rupiah tidak sebanding dengan bagaimana lelahnya mereka mengumpulkannya. 700 rupiah merupakan harga yang sangat murah sedangkan kebutuhan yang begitu



banyak. Kurangnya penghasilan setiap harinya membuat mereka tergolong pada masyarakat yang mengalami kemiskinan.

(Data 3) *Denok: "Mbok Jaaaaahhh..."*

*Mbok Jah: "sopo kuwi? Kancane Siti paling?"*

*Denok: "Iki aku, Mbok... Denok"*

*Mbok Jah: "Denok? Tenan iku Denok?"*

*Denok: "Ini Denok, Mbok. Anak semata wayang Mbok Jah."*

*Mbok Jah: "Loalah, Cah Ayu! Kamu dari mana saja? Si Mbok kangen!"*

*Denok : "Lima tahun ini aku kerja jadi TKW, Mbok. Gajiku gedhe! Sekarang sudah cukup buat beli rumah di perumahan yang lumayan bagus. Ayo, Mbok! Kita pergi dari sini."*

*Mbok Jah: "ndak ah, nduk. Mbok ndak mau pindah. Piye nasib tetangga kita?"*

*Denok: "emang'e ada apa to, Sit?"*

*Siti: "Besok lahan ini bakal digusur, mbak."*

*Denok : "Apa???"*

Data tersebut menceritakan bahwa tokoh Denok telah pulang setelah bekerja di Luar negeri. Tokong Denok yang sebelumnya bertekad untuk mencari pekerjaan dikota dan meninggalkan ibunya. Setelah 5 tahun ia meninggalkan ibunya ia kembali dengan memberi tahu bahwa ia sudah menjadi orang kaya. Tokoh Denok pergi dari kampungnya untuk merubah nasibnya menjadi lebih baik dengan pergi ke kota dan bekerja menjadi seorang TKW. Denok kembali ke kampung untuk menjemput ibunya agar ikut dengannya ke rumah baru, namun ibunya menolak karena memikirkan nasib dari tetangganya yang akan digusur.

Berdasar data tersebut terlihat bahwa kesungguhan dan kegigihan Denok untuk merubah hidupnya menjadi lebih baik dengan bekerja menjadi TKW. Kesungguhan , tekad yang kuat ia tunjukkan dengan hasil yang tidak mengecewakannya. TKW merupakan pekerjaan yang mengharuskan seseorang untuk meninggalkan keluarga. Mereka yang menjadi TKW akan

dikirim ke Luar Negeri untuk bekerja menjadi asisten rumah tangga, pegawai pabrik dll.

### **b. Sandang pangan**

(Data 4) Siti: *(memasang tali sepatu) “ahhh.... Hari ini ndak disangoni lagi. Suruh Puasa sama Simbok. Katane seperti biasane: ndok selagi masih sekolah kamu harus prihatin, kita ini orang miskin, ndak usah njajan ndak apa-apa, ndak bakalan mati mending kamu puasa saja, biar pintar. Walah tiap hari kok suruh puasa”.*

Mbok Rahmi: *“ndok, piye to ora ndang berangkat, malah ngrundel nyapo to? Ngledak simbok, soalnya nggak disangoni, iya?”* (Nugroho, 2011:1)

berdasarkan data tersebut tokoh Siti mengeluh dalam dirinya. Tokoh Siti menjelaskan bahwa dia bosan setiap sekolah ia tidak diberi uang saku untuk jajan. Dari perkataan Siti dapat terlihat jelas bahwa ia bosan karena setiap disekolah ia disuruh oleh Mbok Rahmi untuk berpuasa. Mbok Rahmi menjelaskan pada Siti bahwa mereka merupakan orang yang miskin.

Data tersebut menjelaskan bahwa minimnya keuangan yang dimiliki mereka membuat mereka tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup dengan layak. Dengan cara berpuasa merupakan jalan satu-satunya untuk menghemat uang yang mereka miliki demi memenuhi kebutuhan yang lebih penting.

### **c. Usaha dalam pendidikan**

(Data 5) Rahmi : *“Jalan itu ngati-ati tho nduk... cah wedok kok polahe bedigasan!.”*

Siti : *“Tenang mbok, ndak apa-apa, hanya kepleset. Aduuuuhhhh.”*

Rahmi : *bener nggak apa-apa? Apa mau pura-pura sakit biar mbok nulis surat ijin biar kamu bolos?”*

Siti : *“Walah... ndak mbooookkk! Lagian sombong, mbok kan nggak bisa nulis, mau nulis surat ijin, lucu simbok’i.”*

*Rahmi : “Makanya jangan jadi orang bodo, walaupun nggak punya uang kamu harus tetep sekolah, biar pinter, bisa nulis surat ijin untuk anakmu mbesok.”(Nugroho, 2011:1)*

Data di atas tergambar bahwa tokoh mbok Rahmi menasihati anaknya untuk tetep sekolah walaupun mereka tidak memiliki uang. Tergambar jelas bahwa tokoh Mbok Rahmi yang sangat menjunjung tinggi pendidikan untuk anaknya. Mbok Rahmi menginginkan anaknya untuk menjadi orang yang berguna di masa depan dan dapat merubah hidup mereka berdua.

Melalui penanaman pentingnya pendidikan dalam diri seseorang dapat menjadikan salah satu usaha dalam merubah hidup yang lebih layak. Mengingat bahwa pendidikan merupakan salah satu cara seseorang untuk mengembangkan kehidupan masyarakat. Pendidikan merupakan sebuah proses pembelajaran bagi individu untuk mendapat pengetahuan dan pemahaman yang lebih tinggi mengenai objek tertentu dan spesifik (Anwar & Akhmad, 2018:12).

*(Data 6)Siti : “Ada apa tho mbok?”(pulang kuliah)*

*Rahmi : “Kita akan di gusur nduk.”*

*Siti : “Digusur?”*

*Rahmi kemudian cerita soal penggusuran itu.*

*Siti : “Waduh mbok, ndak bisa begitu, kalo gitu biar siti juga pergi ke kelurahan.”*

*Rahmi : “Tenang semua ya, anakku siti yang akan berdialog dengan pak lurah, dia kan bocah sekolahan, bocah pinter, pasti bisa bernegosiasi untuk kepentingan kita.seng ngati-ati ya sit, kamu pasti bisa, kita serahkan tanggung jawab ini sepenuhnya kepadamu.”*

*(Nugroho, 2011:7)*

Data tersebut menggambarkan bahwa tokoh Siti bertanya kepada Mbok Rahmi mengenai keramaian yang terjadi. Mbok Rahmi menjelaskan pada Siti bahwa mereka akan digusur dari kampung kardus. Siti tidak setuju dengan

penggusuran tersebut, Siti menawarkan diri untuk pergi ke kelurahan untuk membicarakan masalah tersebut. Semua warga menyerahkan semua masalah kepada Siti karena dalam hal ini hanya Siti satu-satunya masyarakat yang berpendidikan tinggi. Mbok Rahmi menenangkan semua warga dan mengitruksikan untuk menyerahkan semua tanggung jawab kepada Siti. Mbok Rahmi meyakinkan warga bahwa anaknya dapat mengatasi masalah tersebut karena Siti merupakan anak yang pintar dan berpendidikan.

Penanaman pentingnya pendidikan yang dilakukan oleh tokoh Mboh Rahmi kepada Siti tidak lah sia-sia. Dari pendidikan yang telah dilalui oleh Siti membuat ia berani untuk menyuarakan apa yang menjadi hak-hak masyarakat. Pendidikan membetuk seseorang dalam bersikap berani mengambil tindakan yang benar. Tidak hanya tindakan tetapi juga dalam hal perilaku seseorang dapat dipengaruhi oleh pendidikan yang mereka dapatkan. Sumaadmaja(1980:89) mengatakan bahwa pendidikan secara luas membetuk kepribadian, kemajuan ilmu, kemajuan teknologi dan kemajuan kehidupan sosial(Retnasih, 2014:78).

*(Data 7) Siti : “ya, itu memang benar. Tapi kami tidak setuju kalo uang gantinya hanya 50ribu/meter.”*

*Lurah : “lho, itu kan sudah merupakan uang yang banyak mahal untuk orang-orang seperti kalian.”*

*Siti : “Apa? Bagaimana mungkin bapak bisa berkata seperti itu? Kelihatannya memang banyak, tapi bagaimana kami bisa mencari rumah baru jika hanya punya uang yang buat kos 1 bulan aja gag cukup??? Terlalu?!”*

*Carik : “itu mah Derita Loe?!”*

*Siti: “pokoknya saya dan warga tidak akan meninggalkan Kampung Kardus kecuali ada ganti rugi yang layak!”*

Lurah : *“begini saja, kalau kamu mau membantu kita untuk membujuk para warga, kamu akan kami beri uang ganti rugi yang lebih besar dari mereka. Bagaimana?”*

Siti: *“Maaf, Bapak Lurah dan Ibu Carik yang terhormat. Jika Anda menawarkan uang agar saya mau mengkhianati kepercayaan mereka? Tidak, Terima Kasih!”*

*Assalamualaikum. (meninggalkan ruangan).* (Nugroho, 2011:7)

Data tersebut menveritakan bahwa tokoh Siti menolak apa yang telah ditawarkan oleh Lurah dan Cariknya. Siti mengatakan bahwa harga yang mereka dapat dari penggusuran kampung kardus tidak lah layak, namun Lurah dan Carik bersikukuh untuk mempengaruhi Siti dengan menjajikan uang yang lebih besar. Siti mengatakan bahwa ia lebih menjaga kepercayaannya yang telah diberikan oleh warga untuknya. Siti lebih mempertahankan tanggung jawabnya yang telah diberikan oleh masyarakat kepadanya.

Tanggung jawab yang ditunjukkan oleh Siti merupakan bentukan dari pendidikan yang telah ia jalani. Pendidikan diharapkan mampu membentuk karakter pemuda bangsa untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Pengetahuan yang diperoleh secara formal tersebut berakibat pada diri individu yaitu memiliki pola pikir, perilaku dan akhlak yang sesuai dengan tujuan dari pendidikan (Anwar & Akhmad, 2018:12).

#### **d. Kurang pedulinya terhadap pendidikan**

(Data 8) *Neneng: “terus gue harus bilang Wao gitu ? Ndak ada yang bisa kita lakukan nok”*

*Denok : “ ya memang ndak ada kalo kita cuman bisa nerimo ing pandum,”*

*Neneng: “ kita kan udah kerja siang malam, itu kan usaha. Tuh tadi lihat mbok rahmi menyekolahkan si siti itu juga salah satu usaha untuk*

*menuju kaya. Siapa tahu setelah disekolahkan, walaupun untuk makan saja sulit, kalo mau beyar sekolah saja nunjang sana sini cari utangan, nanti siti jadi orang pinter, dapat kerjaan yang mapan, terus kaya. Itukan juga sudah upaya menuju kaya.”*

*Denok: “ kelamaan..... keburu punya uban”*

*Neneng: “la maumu terus gimana? Ngepet?”(Nugroho, 2011:2)*

Data tersebut menceritakan bahwa Neneng mengatakan bahwa mereka telah berusaha dengan bekerja setiap hari siang dan malam namun tidak ada hasil yang memuaskan. Tokoh Neneng menjelaskan usaha yang harus dilakukan dengan cara meniru tokoh Mbok Rahmi yang mementingkan pendidikan. Tokoh Neneng menjadikan contoh mbok Rahmi yang mementingkan pendidikan sebagai usaha dalam memperbaiki kehidupan. Namun tokoh Denok menolak hal tersebut. Denok menganggap bahwa pendidikan adalah usaha untuk merubah hidup dengan cara yang lama untuk memperoleh kesuksesan.

Kurangnya kesadaran terhadap pentingnya pendidikan yang tertanam dalam masyarakat berakibat dalam pembentukan pola pikir yang salah. Kebanyakan orang menganggap pendidikan bukan lah jalur yang tepat untuk merubah kehidupan dengan cara yang cepat. Namun pada dasarnya pendidikan merupakan suatu hal yang terpenting dalam kehidupan. Pendidikan membentuk sikap dan perilaku seseorang untuk menjadi lebih baik dan dapat merubah pola pikir yang salah menjadi lebih baik. Pendidikan sangat penting untuk kemajuan bangsa terutama masyarakat Indonesia. Pendidikan sebagai alat untuk membentuk karakter pemuda atau penerus bangsa dalam berakal sehat dalam membangun bangsa yang lebih maju.

*(Data 9)Surti: “neeeng..... emergrncy ,neng! Emergensi ! kamu harus Bantu aku neng. Ini penting, kamu akan sangat berjasa kalo bisa Bantu aku.”*

*Neneng : “apa sih lebay dech!”*

*Surti: “aku dapat surat dari kang samsul. Kang samsul kangen sama aku, pengen cepet ketemu. Sebentar lagi pulang.” (berbunga – bunga)*

*Neneng : “syukurlah kalo begitu, la terus apa hubungannya denganku? Kamu mau minta bantuan apa coba”*

*Surti: “tolong bacain surat ini dong.”*

*Neneng: “lo.. kok.....ajaib”*

*Surti : “ajaibnya? kamu kan tahu sendiri aku tidak bisa baca.”*

*Neneng: “terust? kok kamu tahu tadi isi suratnya?”*

*Surti : “baru perkiraan aja.”(Nugroho, 2011:3)*

Dari data tersebut menceritakan bahwa tokoh Surti mendapat surat dari kekasihnya yang bekerja di kota. Surti merasa bahagia karena kekasihnya masih mengingat dengan menulis surat untuknya. Kutipan data tersebut menceritakan bahwa tokoh Surti meminta tolong kepada Neneng untuk membacakan isi suratnya. Surti merupakan salah satu tokoh yang tidak bisa membaca.

Kehadiran tokoh-tokoh yang tidak dapat membaca merukan suatu bentuk kritik sosial. Kritik sosial yang diungkapkan langsung oleh pengarah karena melihat kondisi yang dialami oleh masyarakat Indonesia. Kurang pedulinya terhadap pendidikan mejadikan sebagai acuan dari permasalahan pendidikan di Negara Indonesia. Indonesia tidak akan pernah maju jika masyarakat yang memiliki pola pikir pendek tentang pendidikan.

#### **e. Penghianatan**

*(Data 10)Lurah : “Tempat kumuh gini kok laku ya? Ndak habis pikir, aku !”*

*Carik: “sekarang yang ndak laku itu apa to pak lurah. Sekarang banyak kekurangan lahan,populasi penduduk semakin meningkat tetapi lahan tetap malah seolah makin menyempit.”*

*Lurah: "kamu harus bisa mengatasi penduduk kampung ini. Ini kan tugas mudah, bagaimana caranya saja kamu menyampaikannya. Mereka itu orang - orang bodo jadi gampang dikibulin. Kamu janjikan saja uang gantinya."* (Nugroho, 2011:4)

Dari data tersebut menceritakan bahwa Carik mempengaruhi Lurah untuk berbuat curang. Carik mempengaruhi agar Lurah kampung kardus untuk mengkhianati warga kampung kardus dengan cara membuat janji-janji palsu. Hal tersebut mereka lakukan untuk mendapatkan keuntungan dari masyarakat yang memiliki pendidikan rendah.

Penghianatan yang dilakukan oleh Carik dan Lurah dalam cerita tersebut mengandung kritik sosial. Kritik sosial tersebut membicarakan bagaimana wakil-wakil rakyat yang tidak dapat dipercaya dengan mengoblar janji-janji untuk masyarakat yang berpendidikan rendah. Negara Indonesia merupakan negara yang banyak sekali wakil rakyat yang mementingkan diri mereka sendiri. Mereka yang dipercaya sebagai wakil dari rakyat dalam menjalankan dan memperbaiki kesejahteraan masyarakat malah berkhianat.

#### **f. Korupsi**

*(Data 12) Siti: "Kami ini warga kampung kardus, pak. Kami ada di sini untuk menagih uang ganti rugi dari pembeli lahan ini."*

*Kontraktor: "saya orangnya. Memangnya ada apa? Pak Lurah dan Bu Carik bilang kalau masalah uang sudah beres."*

*Neneng: "beres bagaimana? Kami tidak terima jika diperlakukan seperti ini! Ini namanya penindasan!"*

*Kontraktor: "penindasan bagaimana? Saya kan sudah mengganti setiap meter tanah dengan harga 500ribu, lalu penindasannya ada di bagian mananya"*

*Semua: "500ribu???"*

*Kontraktor: "iya, 500ribu. Masih kurang? Saya rasa itu harga yang sudah pantas untuk tanah di daerah yang seperti ini."*



*Siti : “ berarti pak Lurah dan Bu Carik menipu kita? Masak 500ribu bisa menjadi 50ribu?”*

*Kontraktor : “apa? 50ribu?”*

*Lurah+Carik : (hanya bisa nyengir di antara para warga)*

*Denok: “iya, benar! Mereka bilang bahwa hanya mendapatkan 50ribu permeternya”*

*Kontraktor : “dasar kalian berdua penipu! Tukang korupsi! Bagaimana rakyat mau sejahtera kalau pejabatnya seperti ini?!”*

Data tersebut menceritakan masyarakat kampung kardus yang melakukan aksi demo. Demo yang mereka lakukan dilandari dari pengusuran lahan tempat tinggal mereka. Mereka merasa harga yang diberika sebagai pengganti rugi rumah mereka terlalu sedikit. Mereka berdemo ketika kontraktor melakukan observasi dengan lurah dan carik. Kontraktor merasa kebingungan karena aksi demo. Dari cerita tersebut kontraktor memberikan ganti rugi sebesar 500rb/ meter, namun carik dan lurah hanya memberikan ganti rugi sebesar 50rb / meter. Kontraktor mengatakan bahwa lurah dan carik telah menipunya dan menipu masyarakat kampung kardus. Kontraktor mengatakan bahwa rakyat tidak kan pernah sejahtera bila pejabatnya adalah koruptor.

Korupsi di indonesia sangat lah banyak. Korupsi tidak hanya dilakukan oleh para pejabat sebagai wakil rakyat namun banyak juga para koruptor yang terdapat dari kalangan masyarakat biasa. Mereka memanfaatkan jabatan dan kekuasaan mereka untuk mendapat keuntungan pribadi. Dalam hal ini lah kekuasaan disalah gunakan. Kritik terhadap korupsi merupakan jenis kritik sosial dalam bidang jabatan(Praptiwi, 2014:7).

## **SIMPULAN**

Karya sastra hadir melalui pemikiran penulis terhadap lingkungan sekitar. Karya sastra merupakan cerminan dari gambaran realitas kehidupan. Alan

Swingewood dan Diana Laurenson mempunyai prinsip untuk mengemukakan tiga perspektif yang kaitannya dengan sosiologi sastra. *Pertama*, karya sastra dipandang sebagai dokumen sosial. *Kedua*, pendekatan mengungkap bahwa karya sastra merupakan cerminan dalam keadaan sosial penulisnya. *Ketiga*, peneliti melacak penerimaan masyarakat suatu karya sastra di waktu tertentu. Karya sastra sebagai alat untuk mengkritik realitas kehidupan yang biasanya berisi tentang masalah-masalah sosial. Seperti pada karya sastra naskah drama *kampung kardus* karya Gepeng Nugroho yang ceritanya banyak menceritakan tentang kritik sosial. Tujuan dari penelitian ini: *Pertama*, membedakan bentuk-bentuk kritik sosial dalam naskah drama *Kampung Kardus* karya Gepeng Nugroho, *kedua*, naskah drama *Kampung Kardus* karya Gepeng Nugroho banyak menceritakan berbagai gambaran kehidupan masyarakat pemulung sebagai sosio masyarakat, *ketiga*, penelitian ini dapat memberikan pengetahuan bahwa karya sastra dapat menggambarkan suatu permasalahan sosial atau kondisi dalam suatu masyarakat. Hasil dari penelitian ini adalah bentuk-bentuk kritik sosial yang tergambar pada naskah drama *kampung kardus* karya Gepeng Nugroho. Kritik sosial yang tergambar terdapat pada 3 aspek yaitu aspek kemiskinan, aspek pendidikan dan aspek kejahatan. Aspek kemiskinan dibagi menjadi 2 yaitu bentuk kemiskinan dalam bidang pekerjaan dan sandang pangan. Bentuk kemiskinan dalam bidang pekerjaan adalah kritik terhadap masyarakat yang masih banyak bekerja sebagai pemulung. Dalam bentuk sandang pangan ditemukan bahwa dari hasil memulung mereka tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari seperti makanan dan pakaian. Dalam aspek pendidikan dibagi menjadi 2 yaitu usaha dalam pendidikan dan kurangnya kepedulian terhadap pendidikan. usaha dalam pendidikan yang tergambar dalam naskah tersebut bagaimana pola pikir salah satu tokoh tentang pentingnya pendidikan untuk membentuk generasi yang dapat merubah kehidupan menjadi lebih baik. Dalam bentuk kurangnya kepedulian terhadap pendidikan tergambar dari bagaimana pemikir mereka terhadap pendidikan, mereka menganggap bahwa pendidikan merupakan usaha dalam merubah kehidupan dengan waktu yang lama. Dalam aspek kejahatan dibagi menjadi 2 bentuk yaitu penghinaan dan korupsi. Penghinaan yang

dilakauka oleh pejabat yang menyalagunakan wewenangnya untuk mengeruk keuntungan pribadi dengan cara menipu dan korupsi uang masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad, Febrina Anwar dan Syam.2018. "Kritik Sosial Dalam Naskah Drama Alangkah Lucunya Negeri ini Karya Deddy Mizar." *Bahasa dan Sastra*, hlm: 1-15.
- Andalas, Eggy Fajar dan Arti Prihatini. 2018."Representasi Perempuan dalam Tulisan dan Gambar Bak Belakang Truk: Analisis Wacana Kritis Multimodal Terhadap Bahasa Seksi." *Satwika*) hlm: 1-19.
- Anwar, Febrina and Akhmad Syam. 2018 "Kritik Sosial dalam Naskah Drama Alangkah Lucunya Negeri Ini Karya Deddy Mizwar." *Bahasa dan Sastra*. hlm: 1-5.
- Arif, Prasetyo.2015. "Kritik Sosial Dalam Novel Slank 5 Hero Dari Atlantis Karya Sukardi Rinakit Pendekatan Sosiologi Sastra." *skrips*. hlm: 1-134.
- Arifin, Zaenal.2013. "Kritik Sosial dalam Naskah Drama Jangan Menangis Indonesia." *Bahtera Sastra: Antologi Bahasa dan Sastra Indonesia*. hlm: 1-8.
- Burlian, Paisol. 2016. *Patologi Sosial*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Erlina. 2014. "Analisa Kriminologi Terhadap Kekerasan dalam Kejahatan." *Al-daulah*. hlm: 217-228.
- Firdaus, Faradillah.2018 "Komitmen Perkawinan Dengan Pemaafan Terhadap Kebohongan." *Psikologi Talenta*. hlm: 140-150.
- Firdiyanti, Badriyah and Sri Murtini. 2016. "Strategi Bertahan Hidup Pengrajin Gerabah Sebagai Upaya Pemenuhan Kebutuhan di Desa Kademangan Kecamatan Mojoagung Kabupaten Jombang." *Swara Bhumi*. hlm: 13-19.

- Harlik, Amri Amir and Hardiani. 2013 "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan dan Pengangguran di Kota Jambi." *Prespektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah*. hlm: 109-120.
- Hasfian, Rizqi Dwi. 2014. "Potret Kemiskinan Dalam Naskah Drama Kampung Kardus Karya Gepeng Nugroho(Kajian Sosiologi Sastra)." *Skripsi*. hlm: 1-80.
- Hidayah, Nur. 2011. "Dukungan Sosial bagi Keluarga Anak Berkebutuhan Khusus." *Insan* hlm: 12-20.
- Kurniawan, Muhammad Ardi. "Kritik Sosial dalam Novel Menunggu Matahari Melbourne Karya Remy Sylado: Tinjauan Sosiologi Sastra." *Bahastra*: 1-17.
- . "Kritik Sosial Dalam Novel Menunggu Matahari Melbourne Karya Remy Sylado: Tinjauan Sosiologi Sastra ." (n.d.): 1-17.
- Mudrieq, Sulfitri Hs. "Problematika Krisis Pangan Dunia dan Dampaknya Bagi Indonesia." *Academica Fisip Untad* (2013): 1287-1302.
- Muslikah, Siti and Choitul Anna Nur Afifah. "Etnografi Pangan Pokok Gaplek pada Masyarakat Desa Joho, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung." *Tata Boga* (2013): 90-96.
- Pakpahan, Agus. "Pergeseran dalam Indeks Kelaparan Global (Global HungerIndex) 2000-2017: Implikasi Terhadap Kebijakan Pertanian, Pangan, dan Kualitas Sumber Daya Manusia Indonesia." *Forum Penelitian Agro Ekonomi* (2018): 75-90.
- Prakoso, Azis Dwi. "Kritik Sosial Dalam Novel Detik-Detik Cinta Menyentuh Karya Ali Shahab Sebuah Tijauan Sosiologi Sastra." *skripsi* (2012): 1-12.
- Pratiwi, Rosita. "Kritik Sosial Dalam Novel Surga Retak Karya Syahmedi Dean:Tinjauan Sosiologi Sastra dan Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Sastra Indonesia Di SMA." *Skripsi* (2014): 1-15.

Retnasih, Anisa Octafinda. "Kritik Sosial Dalam Roman Momo Karya Michael Ende (Analisis Sosiologi Sastra)." *Skripsi* (2014): 1-130.

Rusmana, Agus. "Penipuan dalam Interaksi Melalui Media Sosial." *Kajian Informasi dan Perpustakaan* (2015): 187-194.

Sherraden, Michael. *Aset untuk Orang Miskin (Perspektif Baru Usaha Pengentasan Kemiskinan)*. Jakarta: PT RAJAGRAFINDO PERSADA, 2006.

Syawie, Mochamad. "Kemiskinan dan Kesenjangan Sosial." *Informasi* (2011): 213-219.

Tasya, Reki, Efori Buulolo and Permanan Ginting M. "Prediksi Kebohongan Manusia Melalui Wajah dan Gerak Tubuh Menggunakan Metode Rough Set (Studi Kasus Polda Sumut)." *Majalah Ilmiah INTI* (2018): 157-161.

Wahyuni, Tri. "Sosiologi Sastra Alan Swingewood Sebuah Teori." *poetika* (2013): 51-62.